

## STRATEGI PENGAJARAN BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA KEDUA

Oleh :  
Suwarna

### Abstrak

Kecenderungan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua (B2) di kota-kota (Besar) di Jawa telah merisaukan para guru bahasa Jawa. Mereka merasa kebingungan untuk memilih strategi yang harus mereka gunakan untuk mengajar bahasa Jawa agar tujuan pengajaran bahasa Jawa berhasil. Sementara di kelas mereka juga terdapat pembelajar yang memiliki bahasa Jawa sebagai B1. Hal demikian memerlukan solusi alternatif.

Ada beberapa strategi untuk pengajaran bahasa Jawa sebagai B2. Antara lain dengan strategi (1) berdasarkan media bahasanya: (a) bahasa Indonesia, (b) bahasa Indonesia - Jawa, dan (c) bahasa Jawa - Indonesia; (2) berdasarkan tipe pengajarannya: yaitu "formulaic speech" (ujaran terpola) dan "creative speech" (ujaran kreatif; dan (3) berdasarkan bentuknya: (a) strategi metakognitif, (b) strategi kognitif, (c) strategi sosioafektif.

Untuk memilih strategi yang lebih tepat, disarankan kepada guru bahasa Jawa: (1) apabila mungkin pada tahap awal pengajaran pembelajar dapat dikelompok-kelompokkan berdasarkan bahasa pertamanya, (2) pada tahap pertengahan pembelajar mulai dicampur antarbahasa, baik yang memiliki B1 bahasa Jawa maupun B2 bahasa Indonesia, dan (3) pembelajar perlu dibawa untuk karyawisata bahasa untuk memberikan pemaparan bahasa (language exposure).

### A. Pendahuluan

Ada kecenderungan bahwa pengajaran bahasa Jawa di kota-kota (DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) menjadi pengajaran bahasa kedua. Data ini didasarkan pada (1) wawancara insidental dan tidak terstruktur dengan sebagian guru-guru di kota Yogyakarta dan Jawa Tengah, (2) pernyataan guru-guru bahasa Jawa Kodya Yogyakarta peserta pengabdian pada masyarakat oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa pada bulan Februari 1995, dan (3) hasil survei (Sulistiyani, 1995) beberapa di Jawa Timur.

Kecenderungan ini menuntut guru untuk mencari strategi yang tepat dalam mengajarkan bahasa Jawa. Akan terasa janggal bila belajar bahasa tanpa menggunakan media bahasa yang dipelajari, misalnya belajar bahasa Jawa tetapi pengantarnya bahasa Indonesia. Padahal bahasa adalah alat komunikasi. Belajar bahasa hendaknya bersifat fungsional. Artinya belajar bahasanya hendaknya menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Tujuan pengajaran sulit tercapai bila mengajar bahasa Jawa dengan menggunakan media bahasa Indonesia. Sebaliknya, bila

para pembelajar diajar dengan menggunakan media bahasa Jawa, mereka akan mengalami kesulitan. Bahkan mungkin mereka akan mengembangkan sifat destruktif. Pembelajar bukannya membangun sistem kebahasaan di dalam dirinya, tetapi malah menunjukkan sifat penolakan atau enggan belajar.

Faktor lain yang menimbulkan problem adalah perbedaan bahasa pertama (B1) pembelajar pada satu kelas. Ada pembelajar yang memiliki B1 bahasa Jawa, ada yang bahasa Indonesia (B2), ada pula yang campuran B1 dan B2 (bilingualisme majemuk). Pada faktor ini, kebingungan guru terletak pada dasar pemilihan dan pemakaian strategi di dalam kelas.

Masalah strategi pengajaran bahasa Jawa sebagai B2 perlu segera diidentifikasi. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain (a) kebijakan tentang kurikulum muatan lokal (muatan lokal wajib di SD dan SLTP di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah pengajaran bahasa Jawa), (b) politik bahasa nasional bahwa bahasa-bahasa daerah (termasuk bahasa Jawa) perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Dalam hal ini yang paling cocok adalah kebijakan butir Pengembangan Pengajaran butir "Penentuan didaktik dan metodik bahasa" (Alwasilah, 1986: 179 dan 181), (c) bahasa Jawa masih fungsional bagi masyarakat Jawa, baik di desa maupun di kota walaupun di kota pemakaian bahasa Jawa mulai ada pergeseran. Bahasa Jawa masih fungsional, baik secara lisan maupun tertulis.

## **B. Bahasa Jawa sebagai B2**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada era globalisasi informasi ini semakin besar peranannya. Besarnya peran ini menuntut bangsa Indonesia untuk semakin menguasai bahasa Indonesia. Hal ini memacu habitat pengguna bahasa Indonesia semakin besar. Kepentingan, kebutuhan, dan keperluan penggunaan bahasa Indonesia dalam era pembangunan dewasa ini semakin tampak. Oleh karena itu, wajar apabila bahasa Indonesia semakin berkembang.

Perkembangan tersebut telah membawa dampak bagi keberadaan bahasa daerah (baca: Jawa), antara lain kenyataan bahwa banyak anak Jawa yang sudah tidak berbahasa ibu bahasa Jawa dan banyak generasi muda (trahing Jawi) yang sudah tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik. Mereka lebih mudah berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi umumnya di kota-kota sebagai akibat adanya peran dan manfaat bahasa Indonesia dalam era informasi dan pembangunan, atau tuntutan keadaan (di kota banyak digunakan bahasa Indonesia). Pembangunan kompleks perumahan dengan penghuni yang berasal dari berbagai daerah juga menimbulkan kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Keadaan tersebut masih ditambah berbagai problem pelestarian bahasa Jawa yang berasal dari keluarga, pemerintah, media massa, dan bahasa Jawa itu sendiri (Suwarna, 1995) yang semakin menambah terpacunya keberadaan bahasa Jawa menjadi B2.

Problema yang berasal dari keluarga antara lain perasaan bertambahnya prestise apabila anaknya menggunakan bahasa Indonesia, sementara adanya perasaan "malu" bila anaknya menggunakan bahasa Jawa. Sangat dimungkinkan juga orang tua generasi sekarang sudah "tidak memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang baik" sehingga malu untuk mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya. Adanya pendapat orang tua bahwa pengajaran bahasa Jawa cukup diserahkan sekolah juga menyebabkan anak kurang menguasai bahasa Jawa. Sulit mencapai tujuan pengajaran bahasa Jawa yang hanya dua jam seminggu tanpa didukung pemakaian praktis bahasa Jawa dalam keluarga dan masyarakat. Problem yang berasal dari pemerintah, kurangnya dukungan baik pemerintah daerah maupun pusat dalam usaha mengembangkan bahasa Jawa (salah satu rumusan Temu Badan Kerjasama Pengelola Bidang Studi Bahasa-Sastra-Budaya Nusantara (Daerah) XI di Yogyakarta). Problem yang berasal dari media massa, sedikitnya media massa berbahasa Jawa. Penerbit yang mau menerbitkan buku-buku berbahasa Jawa juga kurang sekali. Hal ini semata-mata alasan komersial. Problem yang berasal dari bahasa itu sendiri yakni bahwa bahasa Jawa dirasakan cukup rumit bagi anak sekarang. Lebih mudah berbahasa Indonesia daripada berbahasa Jawa. Signifikansi atau manfaat bahasa Jawa dalam kehidupan sekarang ini semakin kurang, misal kepintaran berbahasa Jawa belum tentu dapat menjamin hidup layak di masa depan, bahasa Jawa tidak menjadi persyaratan dalam mencari pekerjaan (Suyanto, 1993). Hal ini membawa dampak semakin rendahnya minat seseorang untuk belajar bahasa Jawa sehingga dalam perkembangan berikutnya bahasa Jawa cenderung sebagai B2.

### **C. Strategi Pengajaran**

Secara umum strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam belajar bahasa, strategi merupakan proses sadar atau tidak sadar pembelajar bahasa dalam belajar dan menggunakan bahasa (Richards dkk., 1987: 274). Strategi berkaitan dengan empat pertanyaan: (1) Apa yang dikerjakan pembelajar bahasa untuk belajar bahasa?, (2) Bagaimana mereka mengatur dirinya sendiri untuk usaha tersebut?, (3) Apa yang mereka ketahui tentang aspek-aspek kebahasaan?, dan (4) Bagaimana mereka dapat menyaring dan mengembangkan keterampilan belajar mereka?

Strategi pengajaran dapat ditinjau dari segi tipe, bentuk, dan media bahasa yang digunakan dalam proses pengajaran.

### 1. Tipe-tipe Strategi

Berdasarkan tipenya, strategi pengajaran dibedakan menjadi dua macam, yaitu ujaran terpola dan ujaran kreatif. Umumnya ujaran terpola digunakan oleh pembelajar B2 pada awal pertemuan, misalnya menanyakan kabar dan perkenalan. Pada umumnya pembelajar menanyakan nama, asal, dari mana mau ke mana, dan pekerjaan.

Pembelajar dalam ujaran terpola mungkin menggunakan strategi memorisasi terpola dan tiruan terpola. Ujaran-ujaran yang cukup komunikatif bagi dirinya akan dimasukkan dalam memorinya. Selanjutnya strategi ini didukung dengan tiruan berpola. Berdasarkan hasil memori, pembelajar dapat menirukan pola-pola ujaran dengan cara membuat analogi dengan apa yang diajarkan oleh guru, baik tiruan secara keseluruhan atau bagian. Tiruan terpola ditandai oleh timbulnya ujaran-ujaran baru dengan pola-pola yang sama. Yang membedakan hanya kosa katanya.

Ujaran kreatif mengimplikasikan aturan-aturan kebahasaan. Ujaran kreatif ini timbul dari pandangan Chomsky. Menurut Chomsky, pembelajar dapat memproduksi ujaran-ujaran yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Bahkan ujaran-ujaran itu menggunakan aturan atau pola sistem bahasa pembelajar sendiri. Dalam hal ini pembelajar dalam periode interlanguage (bahasa antara atau bahasantara). Produktivitas pembelajar dapat merupakan urutan perkembangan bahasa secara alamiah (periksa Dulay dkk., 1986).

Berdasarkan prosesnya bahasantara dibedakan (1) formasi hipotesis dan (2) uji hipotesis. Hipotesis tentang interlanguage dibentuk dengan tiga cara: (1) dengan menggunakan pengetahuan linguistik (seperti pengetahuan B1, pengetahuan B2, atau pengetahuan bahasa lainnya); (2) dengan menggunakan aturan-aturan baru tentang kebahasaan dari data masukan; dan (3) gabungan dari cara (1) dan (2).

#### (1) Formasi Hipotesis

Formasi hipotesis ini mendasari strategi umum yang berupa (1) simplifikasi dan (2) inferensi. Dalam simplifikasi pembelajar membatasi diri pada bentuk-bentuk yang relatif mudah yang dapat mendukung pada komunikasi. Pembelajar menyederhanakan bahasa. Overgeneralisasi juga merupakan gejala simplifikasi: "ningkatake, ndhukung, ngebaca, takbilang", dsb.

Inferensi terjadi ketika pembelajar menggunakan aturan-aturan berdasarkan data masukan. Pembelajar membuat simpulan-simpulan aturan berdasarkan data-data masukan. Data masukan dapat berasal intralingual dan ekstralingual. Intralingual merupakan hasil analisis intake yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan mengamati fitur-fitur nonlinguistik yang berkaitan dengan ujaran, pembelajar dapat mengubah masukan yang melebihi dari kompetensinya. Masukan yang baik adalah  $i + 1$  (Krashen, 1988). Artinya input itu satu lebih tinggi dari kompetensinya.

## (2) Uji Hipotesis

Pada saat belajar, pembelajar mencoba-coba tentang aturan atau kosakata bahasa Jawa. Dalam usaha mencoba ini pembelajar mungkin membuat kesalahan. Ia mencoba-coba terus. Apabila ia membuat kesalahan dan apabila kaidah itu sebagian telah dikuasainya (walaupun belum sempurna), ia akan segera melakukan pembedulan. Revisi secara tetap terhadap bahasantara merupakan bukti diperlukannya modifikasi hipotesis. Dalam hal ini pembelajar dapat dikatakan sedang melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan berbagai cara:

- (1) reseptif: misalnya pembelajar memperhatikan input bahasa Jawa dan membandingkan hipotesisnya dengan data yang telah diperoleh. Cara yang demikian disebut intake analysis.
- (2) produktif: pembelajar memproduksi ujaran dalam bahasa Jawa yang berisi kaidah-kaidah yang dihipotesiskan dan menganalisis koreksi sebagai balikan.
- (3) metalingual: pembelajar berkonsultasi dengan penutur asli, guru, buku tata bahasa, atau kamus untuk menguji validitas hipotesisnya.
- (4) interaksional, misalnya pembelajar berusaha memancing percakapan dengan interlocutor.

## (3) Proses Otomatisasi

Proses otomatisasi terjadi ketika pembelajar melakukan konsolidasi terhadap hipotesisnya dengan membuat akumulasi bukti-bukti konfirmasi. Hal ini dapat dilakukan secara praktis ketika pembelajar berbahasa secara produktif dan reseptif. Sebagai contoh di daerah Gunung Kidul terdapat kata disander yang artinya disambut, seperti dalam kalimat: "Wah, tamune wis teka mbok enggal disander" (artinya: Wah, tamunya sudah datang segera disambut). Jika kalimat itu diucapkan di Klaten, penutur akan ditertawakan. Penutur segera melakukan konsolidasi ke dalam kotak hitam di pikirannya, mengapa ia ditertawakan. Karena ia tidak menemukan jawabannya, ia segera mencari bukti-bukti atau argumen kepada para penutur di daerah Klaten

atas perilaku yang menyimpannya. Jawaban untuk konfirmasi diperoleh. Ternyata di daerah Klaten kata disander itu hanya dipergunakan untuk anjing yang sedang menyalak dengan giatnya.

Proses otomatisasi dibedakan menjadi praktis formal dan fungsional. Praktis formal mengacu pada pemakaian bahasa Jawa dalam situasi formal misalnya di kelas. Pada waktu tertentu guru mengadakan latihan percakapan di kelas, pembelajar berperan sebagai pedagang buah dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa. Guru berusaha mengekstrapolasi situasi pasar ke dalam kelas. Walaupun ekstrapolasi ini tidak sama persis dengan situasi dan konteks sesungguhnya, paling tidak ekstrapolasi dapat digunakan sebagai sarana latihan.

Praktis fungsional mengacu pada komunikasi sesungguhnya, misalnya karyawisata membawa pembelajar ke pasar, kerumunan orang, tempat wisata, toko, dsb. Guru membiarkan pembelajar bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Tempat itu merupakan wahana untuk mencocokkan antara teori yang diterima dengan situasi komunikasi yang sesungguhnya.

Proses dan strategi belajar bahasa dapat diringkas seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan proses dan strategi

Proses	Strategi
Formasi hipotesis	simplifikasi (1) overgeneralisasi (2) transfer inferensi (1) intralingual (2) ekstralingual
Uji hipotesis	reseptif produktif metalingual interaksional
Otomatisasi	praktis formal praktis fungsional

Dalam belajar bahasa Jawa, pembelajar dapat membuat/membentuk hipotesis-hipotesis dengan cara: simplifikasi (penyederhanaan), overgeneralisasi (penyamarataan), dan transfer (pengalihan dari bahasa yang telah dikuasai ke bahasa target). Transfer dilakukan dengan teknik penerjemahan. Setelah melakukan formasi hipotesis, hipotesis-hipotesis itu diujicobakan. Pencobaan ini dengan cara mencocokkan dengan masukan dari luar,

mencoba berujar atau menulis, membandingkan sistem kebahasaan yang diketahui dengan sistem yang baku, maupun dengan cara berinteraksional dengan orang lain. Apabila telah menguasai bahasa Jawa, pemakaian bahasa Jawa secara lancar (otomatis) dalam situasi formal, fungsional, dan informal (santai) dapat tercapai.

## **2. Bentuk-bentuk Strategi**

Berdasarkan hasil penelitiannya, Michael O'Malley dan Anna Chamot dan koleganya (dalam Brown, 1987) menemukan dua puluh empat bentuk strategi pengajaran B2. Mereka memilahkannya menjadi tiga strategi, yaitu strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosioafektif. Berbagai bentuk strategi pengajaran itu seperti tampak pada tabel 2. Bentuk-bentuk ini dapat digunakan secara selektif dalam pengajaran bahasa Jawa sebagai B2. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa strategi dapat ditransfer (Rubin, 1987).

Strategi metakognitif adalah pemakaian suatu istilah dalam teori proses belajar, memonitor produksi dan komprehensi, dan mengevaluasi pengajaran setelah menyelesaikan aktivitas secara lengkap. Wenden (dalam Rubin, 1987: 22) mengidentifikasi lima wilayah strategi metakognitif, yaitu: (1) bahasa, (2) kemampuan pembelajar, (3) hasil belajar, (4) peran pembelajar dalam proses belajar bahasa, (5) pendekatan apa yang paling baik untuk menghadapi tugas pengajaran bahasa. Wenden telah meneliti kontribusi strategi metakognitif terhadap pengajaran bahasa (B2), mengenai apa yang diketahui pembelajar tentang belajar bahasa (pengetahuan metakognitif) dan bagaimana mereka merencanakannya.

Strategi kognitif lebih terbatas pada tugas belajar yang spesifik dan lebih mencakup manipulasi materi pengajaran.

Strategi sosioafektif berkaitan dengan aktivitas sosial dan melakukan transaksi dengan orang lain.

Pemakaian strategi di atas oleh para pembelajar bahasa sangat dimungkinkan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal: (1) karakteristik masing-masing pembelajar, (2) konteks pemaparan bahasa Jawa yang mendukung, (3) kesempatan untuk meresepatif dan memproduktif bahasa Jawa, (4) fasilitas belajar, maupun (5) bimbingan guru bahasa Jawa. Taraf dan waktu keberhasilan pembelajar yang berbeda-beda ini sesuai dengan asumsi strategi belajar yang disampaikan oleh Rubin yaitu bahwa pembelajar bahasa (termasuk pembelajar bahasa Jawa) yang satu lebih berhasil daripada yang lain.

Strategi belajar bahasa Jawa lebih tepat bila menggunakan urutan: strategi metakognitif --- strategi kognitif --- strategi sosioafektif. Strategi metakognitif berkaitan dengan pengaturan atau pengelolaan diri sendiri

untuk belajar bahasa Jawa. Strategi kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap pengetahuan kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Jawa. Setelah dapat mengelola diri sendiri dan menguasai bahasa Jawa, mulailah pembelajar mempraktikkan bahasa Jawa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara sosial. Pada taraf ini pembelajar sekaligus mempelajari nilai-nilai sosio-kultural yang terdapat dalam bahasa Jawa. *Undha-usuk* atau tingkatan bahasa Jawa menunjukkan nilai penghormatan terhadap lawan bicara.

Tabel 2. Strategi Pengajaran

STRATEGI PEMBELAJARAN	DESKRIPSI
<b>STRATEGI METAKOGNITIF</b>	
Organisasi tingkat lanjut	Membuat sesuatu secara umum, tetapi menunjukkan konsep organisasi yang komprehensif atau prinsip dalam suatu aktivitas yang terantisipasi.
Perhatian secara langsung	Menentukan perhatian tingkat lanjut secara umum untuk tugas pengajaran dan mengabaikan gangguan yang tidak relevan.
Perhatian secara selektif	Menentukan perhatian tingkat lanjut pada aspek-aspek khusus input bahasa atau memerinci situasi yang akan memberikan petunjuk terhadap retensi input.
Manajemen diri	Mengetahui kondisi untuk membantu membelajarkan seseorang atau menyusun kehadiran suatu kondisi.
Perencanaan fungsional	Merencanakan dan melatih lagi mengenai komponen linguistik yang penting untuk membawa pada tugas bahasa yang akan datang.
Monitoring diri	Mengoreksi ujaran mengenai ketepatan lafal, tata bahasa, kosakata, ketepatan hubungan setting atau hubungan dengan orang-orang yang hadir.
Produksi yang tertunda	Menentukan kesadaran untuk menunda ujaran supaya belajar melalui menyimak.
Evaluasi diri	Mengecek sendiri tentang hasil belajar yang dipelajari berkaitan dengan peng-

	ukuran internal secara lengkap dan tepat.
<b>STRATEGI KOGNITIF</b>	
Repetisi	Imitasi sebuah model bahasa, mencakup latihan yang jelas dan latihan dengan diam.
Menyumberkan	Menggunakan bahasa Jawa sebagai referensi materi.
Terjemahan	Menggunakan B1 sebagai dasar untuk mengetahui dan atau produksi B2.
Pengelompokan	Menyusun kembali atau mengklafisikasikan, dan mungkin memberikan label, materi yang dipelajari berdasarkan pada sifat-sifat umum.
Mencatat	Menulis ide-ide utama, poin-poin penting, kerangka atau ringkasan informasi yang didengar dan ditulis.
Deduksi	Kesadaran untuk menerapkan aturan untuk memproduksi atau mengetahui B2.
Rekombinasi	Menyusun sebuah kalimat bermakna atau tingkat bahasa yang lebih besar dengan kombinasi elemen-elemen yang telah diketahui dengan cara yang baru.
Perbandingan	Menghubungkan informasi baru untuk memvisualkan konsep-konsep dalam memori secara akrab, dengan mudah mendapatkan kembali visualisasi, frase, lokasi.
Representasi auditori	Retensi bunyi atau sebuah bunyi yang sama untuk sebuah kata, frase, atau tingkat bahasa yang lebih tinggi.
Kata kunci	Mengingat kembali kata baru dalam B2 dengan (1) mengidentifikasi sebuah kata yang familiar dalam B1 yang bunyinya sama atau mirip dengan kata baru, dan (2) menciptakan cara yang mudah untuk mengingat kembali pesan-pesan yang berkaitan dengan kata baru dan kata yang akrab.
Kontekstualisasi	Menempatkan sebuah kata atau frase dalam susunan bahasa yang bermakna.

Elaborasi	Menghubungkan informasi baru dengan konsep lain dalam memori.
Transfer	Menggunakan linguistik dan atau pengetahuan secara konseptual yang telah didapatkan sebelumnya untuk memfasilitasi tugas baru.
Penyimpulan	Menggunakan informasi yang tersedia untuk menduga makna item-item baru, memprediksi hasil, atau mengisi kekosongan informasi.
<b>STRATEGI SOSIOAFEKTIF</b>	
Kerjasama	Bekerja dengan satu atau lebih pasangan untuk memperoleh balikan, menyatukan informasi atau model suatu aktivitas bahasa.
Pertanyaan untuk klarifikasi	Bertanya kepada guru atau penutur asli untuk repetisi, parafrase, eksplanasi, dan atau contoh.

---

### 3. Berdasarkan Media Bahasa

Berdasarkan media bahasa dalam pengajaran, guru dapat mengajar dengan strategi (a) bahasa Indonesia, (b) bahasa Indonesia - Jawa, dan (c) bahasa Jawa - Indonesia.

Strategi bahasa Indonesia digunakan untuk tipe pembelajar I, yaitu seluruh pembelajar pada kelas itu memiliki B1 bahasa Indonesia. Pembelajar dapat berasal dari kota setempat, pindahan dari berbagai daerah (dari luar Jawa) karena mengikuti orang tuanya atau keinginan anak untuk belajar di kota idaman (kota pelajar). Sementara itu pelajaran bahasa Jawa merupakan muatan lokal wajib pada kota tersebut. Pada tahap awal guru mengajar bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia.

Rubin (1987) mengasumsikan bahwa belajar bahasa meliputi pengetahuan eksplisit dan implisit. Pengetahuan eksplisit berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan secara formal atau paramasastra bahasa Jawa. Pengetahuan implisit berkaitan dengan pemakaian praktis bahasa Jawa. Pengetahuan eksplisit dapat diajarkan dengan bahasa Indonesia, sedangkan pengetahuan implisit dapat diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi materi lebih mengarah pada pemakaian bahasa Jawa secara praktis.

Strategi bahasa Indonesia - Jawa digunakan untuk tipe pembelajar II yaitu sebagian besar ( $P > 60\%$ ) pembelajar dalam kelas itu memiliki B1 bahasa Indonesia atau pembelajar lain ( $P < 40\%$ ) memiliki B1 bahasa Jawa. Sebagian besar pembelajar ini belum mengerti bahasa Jawa. Strategi ini juga

hanya digunakan pada awal tahap pengajaran. Guru mengajar dengan bahasa pengantar campuran dengan porsi pengantar bahasa Indonesia lebih dominan daripada bahasa Jawa.

Pada tahap ini pembelajar hendaknya berusaha mengatur dirinya sendiri agar dapat mendapatkan kemajuan dalam belajarnya (Rubin, 1987; Stern, 1984; Brown, 1986). Kemajuan belajar ini dapat dicapai dengan strategi belajar, baik di dalam maupun di luar kelas dengan cara self-direction (Rubin, 1987). Berdasarkan strategi ini wajar apabila seorang pembelajar yang satu lebih berhasil daripada pembelajar yang lain.

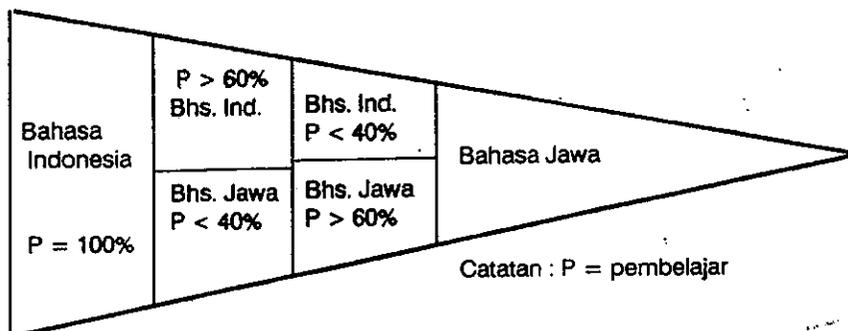
Apabila dirasakan pembelajar telah mampu berbahasa Jawa, bahasa pengantar pengajaran menggunakan bahasa Jawa. Waktu penyelesaian tahap awal untuk pembelajar jenis ini lebih singkat dari tipe pembelajar I.

Strategi bahasa Jawa - Indonesia digunakan untuk tipe pembelajar III yaitu apabila sebagian besar ( $P > 60\%$ ) pembelajar dalam kelas itu memiliki B1 bahasa Jawa, sedangkan pembelajar lain walaupun tidak memiliki B1 bahasa Jawa, mereka sudah pernah mendengar atau bergaul dengan anak-anak yang memiliki B1 bahasa Jawa. Pembelajar ini hanya belum mampu menggunakan bahasa Jawa, tetapi mereka telah sedikit tahu. Pada tahap permulaan guru langsung menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa. Akan tetapi, pada kata-kata yang dianggap sulit bagi pembelajar yang memiliki B2 bukan bahasa Jawa, guru perlu menerangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau menerjemahkannya.

Pembelajar yang kurang berhasil dapat meniru strategi belajar temannya yang lebih berhasil. Ini sesuai dengan asumsi yang dikemukakan Rubin (1987) bahwa strategi belajar dapat ditransfer. Belajar bahasa juga memerlukan kecakapan secara kritis yang digunakan oleh semua pembelajar dalam komunikasi adalah penting.

Apabila dirasakan pembelajar telah dapat menggunakan bahasa Jawa, guru dapat menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya.

Apabila digambarkan strategi pengajaran bahasa Jawa sebagai B2 ditinjau dari media bahasanya sbb.:



#### D. Penutup

Perkembangan bahasa Jawa sebagai B2 merupakan suatu kewajaran karena tuntutan keadaan. Seorang guru hendaknya mampu mengantisipasi dan menyikapi perkembangan tersebut, yaitu dengan menggunakan strategi pengajaran sesuai dengan keadaan pembelajar.

Pilihan strategi berdasarkan: (1) media bahasanya, (2) tipe pengajarannya, dan (3) berdasarkan bentuknya. Pemilihan strategi mempertimbangkan variasi bahasa pembelajar dalam kelas itu.

Pemajaan sangat penting dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, pembelajar perlu dibawa pada konteks penggunaan bahasa Jawa yang sesungguhnya, baik dalam situasi resmi (misalnya pada sarasehan, pertemuan kampung, bacaan-bacaan berbahasa Jawa, dsb.) maupun tidak resmi (misalnya di pasar, di kantor pos, pos siskamling, di jalan-jalan, dsb.). Agar lebih menyenangkan hendaknya guru memoles kegiatan ini dengan teknik karyawisata.

#### Daftar Pustaka

- Alawasilah, A. Chaedar, 1986, *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Brown, H.G., 1987, *Principles of Language Learning and Teaching*, New York: Prentice Hall Inc.
- Dulay, Heidi, dkk., 1982, *Language Two*, Oxford: Oxford University Press.
- Krashen, Stephen D., 1988, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, New York: Prentice Hall Inc.
- Richards, Jack, John Platt, Heidi Weber, 1987, *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, Hongkong: Longman Group Ltd.
- Rubin, Joan, 1987, *Learner Strategies: Theoretical, Assumptions, Research History, and Typology*, dalam Wenden & Rubin (ed.), *Learner Strategies in Language Learning*, New Jersey: Prentice Hall International.
- Sri Sulistiyani, 1995, *Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa: Penyikapan terhadap Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa 1994 dan Implikasinya*, Makalah Seminar Temu Ilmiah Badan Kerjasama IX Pengelola Studi Bahasa-SAstra-Budaya Daerah Nusantara di Yogyakarta.
- Stern, H.H., 1984, *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Suwarna, 1996, "Problema Konservasi Bahasa Jawa dalam Era Globalisasi Informasi", dalam *Diksi Edisi 9 th. IV*, Yogyakarta: FPBS, IKIP.

Suyanto, Bagong dkk., 1991, "Bahasa Jawa; Bahasa Daerah yang Diguncang Zaman", dalam *Jawa Pos 1-2 November*, Surabaya.